

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pendidikan yang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bertujuan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (pasal 3). Hanya dalam kenyataan, justru banyak warga negara yang tidak berakhlak mulia (sejenis korupsi, penyalahgunaan narkoba, dan kekerasan), kurang mandiri (konsumtif), tidak bertanggung jawab, dan kasus lain yang justru bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional.

Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Praksis pendidikan yang terjadi di kelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal, yakni kemampuan kognitif yang sangat sederhana, di tingkat paling rendah (Daryanto, 2010).

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh mutu pembelajaran yang masih rendah, bahkan Kualitas penduduk Indonesia berdasarkan *Human Development Index* 2012 menduduki urutan 121 dari 187 negara yang ada di dunia (Nn, 2013).

Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil, dimana tujuan pendidikan karakter adalah meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah melalui pembentukan karakter peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan oleh guru saat mengajarkan mata pelajaran di sekolah adalah: religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,

bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler. Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstra kurikuler meliputi: pembiasaan akhlak mulia, kegiatan Masa Orientasi Sekolah (MOS), kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), tata krama dan tata tertib kehidupan sosial sekolah, kepramukaan, upacara bendera, pendidikan pendahuluan bela negara, pendidikan berwawasan kebangsaan, UKS, PMR, serta pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata karakter berasal dari bahasa Inggris *character*, artinya watak. Kata ini menjadi semakin populer setelah Mendiknas RI mencanangkan pendidikan berbasis karakter pada saat peringatan Hari Pendidikan Nasional pada tahun 2010.

Selain dari segi karakter, kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah, hal ini disebabkan oleh mutu pembelajaran yang belum optimal. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah belum optimalnya mutu pembelajaran di sekolah. Selain itu ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pembelajaran, di antaranya: guru belum menggunakan model, strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang terlaksana di sekolah masih cenderung menggunakan metode konvensional dan pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak aktif dan cenderung bosan.

Beberapa penerapan pola peningkatan mutu di Indonesia telah banyak dilakukan, akan tetapi masih belum dapat secara langsung memberikan efek perbaikan mutu tersebut. Beberapa upaya sudah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan, salah satu upayanya adalah dengan merubah atau memperbaiki kurikulum dan beberapa proyek peningkatan, diantaranya proyek MPMBS (Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah), Proyek Perpustakaan, Proyek BOMM (Proyek Bantuan Meningkatkan Manajemen Mutu), Proyek BIS (Bantuan Imbal Swadaya), Proyek Peningkatan Mutu Guru, Proyek Pengadaan Buku Paket, Proyek DBL (Dana Bantuan Langsung), BOS (Bantuan Operasional Sekolah), dan BKM (Bantuan Khusus Murid)(Nn, 2013).

Selain upaya di atas, pemerintah juga berupaya memperbaiki kualitas pembelajaran di Indonesia dengan memperbaiki kurikulum. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, dan 2004, 2006 serta yang terbaru adalah kurikulum 2013 (Taqwim islami, 2013).

Pada kurikulum 2013 mulai dikembangkan pendidikan berkarakter. Adapun model pembelajaran yang ditawarkan pada kurikulum ini adalah beberapa diantaranya model pembelajaran *Discovery learning*, model pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberi kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan suatu masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk., 1993). Boud dan Felletti, (1997), Fogarty (1997) menyatakan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar (siswa/ mahasiswa) dengan masalah-masalah praktis, berbentuk *ill-structured*, atau *open ended* melalui stimulasi dalam belajar (Ngalimun, M.Pd, 2013).

Problem based Learning menyediakan pembelajaran aktif, independent, dan mandiri, sehingga menghasilkan siswa yang independent yang mampu meneruskan untuk belajar mandiri dalam kehidupannya. Dalam pembelajaran kelas model *problem based learning* suasana lebih hidup dengan diskusi, debat, dan kontroversi, keingintahuan siswa lebih besar, *problem based learning* adalah metode mengajar yang memotivasi siswa untuk mencapai sukses secara akademik. *Problem based learning* adalah suatu strategi pelatihan, siswa bekerja

bersama dalam kelompok, dan memikul tanggung jawab untuk pemecahan masalah secara profesional. Dalam hal ini guru berfungsi sebagai pengamat dan penasehat.

Penilaian pembelajaran pada model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian ini dapat dilakukan oleh guru dengan portofolio yang merupakan kumpulan yang sistematis dari pekerjaan-pekerjaan siswa yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*). *Self-assessment* adalah penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar. *Peer-assessment* adalah penilaian yang dilakukan di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya(KEMENAG SEMARANG, 2013).

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Terhadap Hasil Belajar, Kerja Sama dan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pokok Koloid Kelas XI MA Negeri 1 Medan”**

1.2. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada materi Koloid dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa, kemampuan kerjasama dan berpikir kritis siswa di MA Negeri 1 Medan.

1.3. Rumusan Masalah

1. Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah?
2. Berapa persentase sikap kerja sama siswa yang timbul setelah di belajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*?
3. Berapa persentase sikap berpikir kritis siswa yang timbul setelah di belajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*?

1.4. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah pokok bahasan koloid, model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL), hasil belajar siswa kelas XI MAN 1 Medan dilihat dari evaluasi setelah diberi perlakuan, dan peningkatan afektif yang diharapkan terbentuk, yaitu kerja sama dan berpikir kritis.

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh penggunaan model *Problem-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa?
2. Untuk mengetahui berapa persentase peningkatan hasil kerja sama siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem-Based Learning*.
3. Untuk mengetahui berapa persentase pengaruh model pembelajaran *Problem-Based Learning* pada sikap berpikir kritis siswa?

1.6. Manfaat Penelitian

Setelah penelitian dilaksanakan maka manfaa yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Memberikan informasi mengenai kelebihan model pembelajaran *Problem-Based Learning*.
2. Untuk memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.
3. Untuk memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* terhadap sikap kerja sama siswa.
4. Untuk memperoleh data tentang pengaruh pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based Learning* terhadap hasil sikap berpikir kritis siswa

1.7. Defenisi Operasional

1. Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem-Based learning* merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa yang proses pembelajarannya disampaikan dengan memberikan masalah kepada siswa. Siswa memecahkan masalah secara berkelompok.
2. Kelompok belajar bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang cakap dalam kerja sama dan mampu berpikir kritis.